



## Evaluasi Program Konselor Sebaya Sebagai Media Bantuan Antar Mahasiswa di Universitas Negeri Makassar

**Abdullah Pandang<sup>1</sup>, Purwaka Hadi<sup>2</sup>, Nur Fadhilah Umar<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar,

Email: [abdullahpandang1960@gmail.com](mailto:abdullahpandang1960@gmail.com)

**Abstrak.** Konselor sebaya merupakan program yang dibutuhkan dalam membantu dan memfasilitasi mahasiswa untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri di perguruan tinggi. Hasil penelitian peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa UNM memiliki kesiapan dalam menjalankan program konselor sebaya di universitas dengan tingkat efikasi diri calon konselor sebaya di PT yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program konselor sebaya oleh UTBK UNM sebagai bahan pengembangan model program konselor sebaya antar mahasiswa di perguruan tinggi yang disingkat menjadi PKS-BAM. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket yang terdiri dari 4 indikator yaitu: 1) Sikap Konselor Sebaya terhadap pelaksanaan PKS; 2) Aspek Kepribadian Calon Konselor Sebaya; 3) Aspek Materi Program dalam Pelaksanaan Konselor Sebaya; 4) Evaluasi dan Supervisi Program Konselor Sebaya. Populasi pada penelitian ini adalah konselor sebaya di Universitas Negeri Makassar yang tersebar kedalam 9 fakultas yaitu ilmu pendidikan (FIP), fakultas ekonomi (FE), fakultas matematika dan ilmu pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas teknik (FT), fakultas seni dan desain (FSD), fakultas ilmu social (FIS); fakultas Bahasa dan Sastra (FBS), fakultas psikologi (FPsi), serta Fakultas Ilmu keolahragaan (FIK). Selain itu, kriteria selanjutnya adalah sampel penelitian telah mengikuti pelatihan konselor sebaya oleh UTBK UNM. Jumlah sampel sebesar 48 konselor sebaya terdiri dari 25 mahasiswa perempuan dan 23 mahasiswa laki-laki. Range usia berada pada rentan 18-22 tahun. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif menggunakan aplikasi JASP for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program konselor sebaya berada pada kategori baik meskipun pada distribusi konselor sebaya tidak secara merata disetiap fakultas. Selain itu aspek kepribadian, keterampilan interpersonal, dan evaluasi dan supervisi program termasuk kode etik dan organisasi dipandang sangat penting bagi keefektifan layanan konselor sebaya diperguruan tinggi. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk mengembangkan model program konselor sebaya yang mengacu pada lima komponen utama yaitu pendahuluan dan tinjauan umum, seleksi dan pelatihan, pelaksanaan layanan, serta organisasi, supervisi, dan kode etik.

### PENDAHULUAN

Salah satu rencana strategis UNM yaitu menyelenggarakan kegiatan tridharma untuk menghasilkan sumber daya manusia yang profesional dalam bidang pendidikan dan non-pendidikan yang berwawasan kewirausahaan. Misi ini bertujuan:

1) Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan; dan 2) Menghasilkan sumber daya manusia profesional yang berwawasan kewirausahaan yang dapat diterima oleh masyarakat.

Guna merealisasikan misi dan tujuan tersebut, UNM telah berusaha melakukan pembenahan pada berbagai aspek pelayanan akademik kepada mahasiswa. Termasuk meningkatkan peran serta dosen penasehat akademik tempat mahasiswa berkonsultasi mengenai kelancaran proses studinya. UNM juga menyediakan unit Bimbingan Konseling Mahasiswa tempat mahasiswa mengkonsultasikan berbagai problem yang dirasakan mengambat dalam proses penyelesaian studinya.

Namun demikian, masih ditemukan banyaknya kasus di kalangan yang mengindikasikan adanya problem serius yang belum tertangani dengan baik. Masih ditemukan banyaknya mahasiswa yang tidak bisa menyelesaikan studi tepat waktu. Bahkan tiap tahun UNM memutuskan untuk mendrop-out (DO) mahasiswa karena tidak mampu melulusi 30 sistem kredit semester (SKS) dan indeks prestasi kumulatif (IPK) tidak mencapai 2.00 pada tiga semester pertama dan/atau tidak dapat menyelesaikan studi hingga 14 semester. Pada tahun 2018, terdapat 2.776 orang mahasiswa yang kena DO, tahun 2019 sebanyak 342 orang, dan tahun 2020 sebanyak 268 orang.

Salah satu unit penting yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah mahasiswa yaitu unit bimbingan konseling mahasiswa (UBKM). Namun demikian, unit ini memiliki banyak keterbatasan khususnya dari sumberdaya konselor. Belum ada tenaga profesional yang diangkat khusus untuk menjai konselor full-time. Konselor yang ada hanya direktur dari dosen program studi bimbingan konseling dan psikologi yang hanya bisa menyediakan waktu secara paruh waktu dan insidental saja. Guna mengatasi masalah ketenagaan ini, UBKM telah merekrut mahasiswa dari berbagai fakultas untuk dilatih dan diangkat menjadi konselor sebaya bagi teman-temannya.

Berbagai hasil penelitian telah menunjukkan kontribusi dan efektifitas penyelenggaraan konseling sebaya diberbagai institusi pendidikan dalam menangani permasalahan konseli (Astuti, 2019; Mashudi et al., 2020; Rahmawati & Suwarjo, 2019). Di samping itu, keterlibatan peserta didik sebagai konselor sebaya juga terbukti berkontribusi positif terhadap pengembangan dirinya, antara lain: peningkatan kemampun dalam keterampilan dasar konseling (Rahmawati & Suwarjo, 2019), sikap professional (Christensen et al., 2018) kepercayaan diri, citra diri, serta pertumbuhan personal (Pandang, 2018).

Sayangnya pelaksanaan program konseling sebaya yang dijalankan oleh UBKM UNM belum dapat berfungsi secara optimal sebagaimana diharapkan. Hasil penelitian (Pandang & Umar, 2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling sebaya perlu dievaluasi dan disupervisi sebagai bagian dari pengembangan model program konselor sebaya yang akuntabel. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mencapai akuntabilitas program, perlu dilakukan evaluasi dan supervisi secara berkala terkait program pelaksanaan program konselor sebaya yang telah dilaksanakan UBKM selama

dua tahun terakhir. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi pelaksanaan program koselor sebaya yang telah dilaksanakan UBKM UNM.

Dapatkah mahasiswa menjalankan tugas menolong teman sebayanya menyelesaikan masalah yang mereka hadapi?. Hasil penelitian (Andre et al., 2017; Wang et al., 2018) bahwa dengan seleksi yang baik dan latihan yang memadai orang-orang awam seperti siswa akan mampu berbuat yang sama efektif dan konstruktifnya dengan konselor profesional dalam membantu teman-teman sebayanya.

Tentu saja ada beberapa catatan penting yang harus dipertimbangkan dalam penugasan konselor sebaya. Beberapa catatan yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain: problem yang ditangani belum begitu parah dan patologis (Romanik, dkk 1981 dalam (Pandang, 2018) dan Bekerja di bawah kondisi-kondisi fasilitatif yang diwarnai sikap empatik, penghargaan positif, dan kongruensi (Meibos et al., 2019; Meibos, 2018)

Tindall dan Gray (1985) dalam (Ender & Newton, 2000) mengajukan beberapa kondisi yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan program konseling sebaya, sebagai berikut:

1. Setiap orang yang terlibat dalam pelaksanaan program konseling sebaya perlu terlibat dalam perencanaan
2. Perlu adanya program pelatihan khusus yang terencana. Format latihan ini dapat dalam bentuk latihan klasikal atau kelompok, lokakarya, latihan mikro-konseling, ataupun bentuk lainnya.
3. Pertemuan-pertemuan singkat atau lokakarya berdurasi pendek hanya sekali tidak cukup untuk melatih konselor sebaya bekerja secara efektif.
4. Suatu program latihan yang lama juga tidak diperlukan, tapi harus distruktur dengan baik dan cukup waktu untuk memungkinkan calon konselor sebaya mampu mengintegrasikan latihan-latihan keterampilan yang diikuti.
5. Individu yang memiliki kualitas kepekaan, kehangatan, dan kepedulian pada orang lain merupakan calon potensial untuk dilatih menjadi konselor sebaya.
6. Supervisi pelaksanaan konseling sebaya adalah penting. Ini meliputi suatu program tindak lanjut yang terus-menerus selama konselor sebaya melaksanakan fungsinya melakukan tugas.
7. Evaluasi dan penelitian harus menjadi bagian pelaksanaan program konseling sebaya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur kemajuan yang dicapai dan menghindari kemungkinan terjadinya problem.
8. Orang-orang yang terlibat dalam program perlu memiliki ketertarikan terhadap konsep dan aplikasi konseling sebaya.
9. Orang yang merencanakan untuk menyelenggaraan program konseling sebaya di sekolah memerlukan respon positif terhadap beberapa pertanyaan berikut:
  - a. Bagaimana reaksi guru dan staf sekolah terhadap program konseling sebaya,
  - b. Bagaimana reaksi para orangtua siswa terhadap program ini?
  - c. Akankah konseli yang dilayani konselor sebaya mendapatkan keuntungan dari program?

- e. Peluang dan sumber apa yang tersedia bagi program untuk bisa berjalan dengan berhasil?
10. Konselor sebaya harus menjadi bagian integrasil dari keseluruhan program bimbingan konseling di sekolah, dengan tanggung jawab yang setara dengan mereka yang profesional.
11. Aspek-aspek etis dan kode etik layanan bantuan harus diajarkan secara memdai dan disupervisi secara penuh.
12. Konselor sebaya harus bekerja terutama dengan teman-teman sebayanya saja, bukan dengan kelompok yang memiliki perbedaan sistem nilai yang jauh.
13. Konselor sebaya dapat bekerja secara sukses dengan kelompok-kelompok pendukung jika mereka dilatih dengan baik.

Sementara itu, menurut Varenhorst (Pandang, 2019), program konseling sebaya setidaknya harus memiliki empat bagian, yaitu:

- a. Adanya pelatihan minimal 18 jam dalam keterampilan konseling.
- b. Adanya identifikasi mahasiswa atau situasi yang membutuhkan bantuan dari konselor sebaya terlatih. Bagian ini disebut tugas dalam program.
- c. Adanya supervisi yang kontinu dan latihan mingguan dalam kelompok "praktikum" dimana pengalaman dalam melaksanakan tugas didiskusikan.
- d. Program diperluas agar mencakup pemberian latihan bagi konselor sekolah dalam tugas supervisi dan pelatihan lanjutan bagi konselor sebaya.

Untuk program konseling sebaya yang disiapkan untuk bertugas pada jumlah konseli yang lebih banyak dan penanganan problem personal, Fink, dkk (1979) menyarankan untuk memperhatikan beberapa usul berikut:

- a. Menekankan jaringan kerja informal antara konselor sekolah dan konselor sebaya. Ini memungkinkan untuk menjangkau lebih banyak konseli potensial.
- b. Pada tahap pelatihan, penekanan yang lebih besar diberikan pada peningkatan kemampuan mengintegrasikan proses bantuan dan menganalisis hubungan persahabatan yang ada.
- c. Menyeleksi kelompok mahasiswa yang berbeda untuk mengikuti program latihan, sehingga konselor sebaya tersedia bagi semua struktur sosiologis mahasiswa di sekolah.
- d. Mempublikasikan nama-nama konselor sebaya yang telah dilatih, sehingga mendorong mahasiswa calon konseli mengupayakan kontak informal dengan mereka.
- e. Menekankan pemberian latihan kepada makin banyak lagi konselor sebaya, bukan hanya melatih sekelompok mahasiswa tertentu untuk terus meningkatkan level keterampilan konselingsnya.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui gambaran program konselor sebaya yang telah



dilaksanakan UTBK UNM. Populasi pada penelitian ini adalah konselor sebaya di Universitas Negeri Makassar yang tersebar kedalam 9 fakultas yaitu ilmu pendidikan (FIP), fakultas ekonomi (FE), fakultas matematika dan ilmu pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas teknik (FT), fakultas seni dan desain (FSD), fakultas ilmu social (FIS); fakultas Bahasa dan Sastra (FBS), fakultas psikologi (FPsi), serta Fakultas Ilmu keolahragaan (FIK). Selain itu, kriteria selanjutnya adalah sampel penelitian telah mengikuti pelatihan konselor sebaya oleh UTBK UNM. Sampel berada pada tingkatan semester 5 dan 7.

Pengambilan sampel menggunakan metode yaitu metode pengambilan sampel secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan (Zhang et al., 2019). Metode pengambilan sampel dilakukan dengan langkah: 1) mendata jumlah mahasiswa yang telah bertugas menjadi konselor sebaya tahun akademik 2020-2021. 2) Data tersebut kemudian diidentifikasi masih menjalankan tugas konselor sebaya dan telah mendapatkan pelatihan program konselor sebaya dari UTBK UNM. Sehingga didapatkan ukuran sampel sebesar 48 konselor sebaya yang terdiri dari 25 mahasiswa perempuan dan 23 mahasiswa laki-laki. Range usia berada pada rentan 18-22 tahun. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket analisis kebutuhan yang dikembangkan berdasarkan 4 indikator yaitu: 1) Sikap Konselor Sebaya terhadap pelaksanaan PKS; 2) Aspek Kepribadian Calon Konselor Sebaya; 3) Aspek Materi Program dalam Pelaksanaan Konselor Sebaya; 4) Evaluasi dan Supervisi Program Konselor Sebaya. Teknik analisis data menggunakan *uji deskriptif*, dengan bantuan aplikasi JASP for windows.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Gambaran pelaksanaan layanan konselor sebaya dikenali berdasarkan analisis layanan program konselor sebaya yang telah dilaksanakan oleh Unit Pelayanan Teknik Bimbingan dan Konseling (UTBK) di Universitas Negeri Makassar (UNM). Evaluasi kegiatan dilakukan kepada mahasiswa yang terdiri dari 9 fakultas di UNM. Selain itu, kebutuhan terhadap layanan konselor sebaya juga diukur dengan menggunakan angket pendapat dan sikap terhadap layanan konselor sebaya yang terdiri dari tiga indikator utama, yaitu aspek kepribadian konselor sebaya, aspek keterampilan sebagai konselor sebaya dan aspek pelaksanaan program konselor sebaya (PKS).

### Gambaran Umum terhadap Layanan Konselor Sebaya (Mahasiswa Konselor Sebaya)

Berdasarkan hasil analisis data analisis kebutuhan Program konselor sebaya sebagai media bantuan antar mahasiswa (PKS-BAM) yang diberikan kepada 48 konselor sebaya yang telah dilatih dan menjalankan tugas, serta perannya sebagai konselor sebaya di UNM, dapat dilihat pada tabel 1, bahwa rerata indeks evaluasi program konselor sebaya yang telah terlaksana sebesar 56,651 atau berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan PKM di UNM telah terlaksana dengan baik. Meskipun demikian, sebaran konselor sebaya masih terfokus pada

Fakultas ilmu pendidikan dengan jumlah konselor sebaya aktif sebesar 30 mahasiswa, dan terdapat beberapa fakultas seperti fakultas ilmu keolahragaan (FIK) dan fakultas seni dan desain (FSD) yang hanya memiliki satu konselor sebaya aktif. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa belum optimalnya pelaksanaan PKS khususnya pada distribusi konselor sebaya aktif di tiap-tiap fakultas. Sehingga perlu upaya untuk meningkatkan pelaksanaan PKS bagi mahasiswa.

**Tabel 1. Gambaran Umum Layanan PKS oleh UTBK**

Fakultas	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
FIP	30	59.241	8.895	56	75
FBS	5	57.593	11.692	57	65
FE	3	59.241	14.154	58	60
FT	2	58.526	4.243	57	63
FMIPA	3	63.021	13.856	56	60
FIS	1	63	-	63	63
FIK	3	58.542	6.658	54	58
FSD	1	58	-	46	46
Total	48	59.651	8.703	46.00	75.00

**Gambaran Sikap Konselor Sebaya terhadap pelaksanaan PKS yang telah terlaksana**

Pada Tabel 2 dikemukakan bahwa secara umum pelaksanaan program konselor sebaya selama ini berada pada kategori baik dengan rerata 3,985, dan nilai indeks sebesar 187,46. Pada aspek materi pelatihan (rerata= 4,109) dan narasumber pelatihan (Rerata= 4.109) berada pada kategori sangat baik. Meskipun demikian, pada aspek terdapat aspek supervisi dan pendampingan oleh UBKM terhadap konselor sebaya dalam melaksanakan tugas berada pada kategori sedang dengan nilai rerata 2,83. Oleh karena itu, secara umum pelaksanaan program PKS selama ini sudah tergolong baik, meskipun perlu ditingkatkan pada aspek supervisi dan pendampingan bagi konselor sebaya dalam melaksanakan peran dan tugasnya di fakultas masing-masing.

**Tabel 2, Gambaran Sikap Konselor Sebaya terhadap pelaksanaan PKS**

	Pernyataan	Retata	Indeks	Kategori
1	Kejelasan kriteria dalam merekrut calon konselor sebaya	3.836	188	Baik
2	Ketepatan prosedur yang ditempuh dalam merekrut calon konselor sebaya	3.876	197	Baik
3	Materi yang diberikan dalam pelatihan	4.102	230	Sangat Baik
4	Metode yang digunakan dalam pelatihan	4	191	Baik
5	Jumlah waktu (lamanya) pelaksanaan pelatihan	3.808	209	Baik
6	Kemampuan narasumber dalam pelatihan	4.109	238	Sangat Baik
7	Kejelasan tugas yang diberikan untuk dilaksanakan oleh konselor sebaya	3.938	193	Baik
8	Supervisi dan pendampingan oleh UBKM terhadap konselor sebaya dalam melaksanakan tugas	2.83	137	Sedang
9	Supervisi dan pendampingan oleh program studi/fakultas terhadap konselor sebaya dalam melaksanakan tugas	2.76	133	Sedang
10	Dukungan fasilitas oleh universitas terhadap pelaksanaan tugas konselor sebaya	3.790	182	Baik
11	Sosialisasi dan pemahaman tentang kehadiran konselor sebaya pada mahasiswa dan dosen	3.787	187	Baik
12	Keyakinan diri anda untuk melaksanakan tugas konseling sebaya	3.937	187	Baik
13	Keterbukaan mahasiswa mengungkapkn masalahnya pada konselor sebaya	3.595	169	Baik
14	Efektivitas bantuan yang telah diberikan oleh konselor sebaya dalam memecahkam masalah mahasiswa	3.897	186	Baik
15	Kepuasan diri anda sendiri terhadap keberhasilan layanan konseling sebaya yang telah anda lakukan.	3.856	185	Baik
	<b>TOTAL</b>	<b>3.895</b>	<b>187.46</b>	<b>Baik</b>

## Aspek Kepribadian Calon Konselor Sebaya dalam pengembangan program PKS BAM

Pada Tabel 3, dikemukakan bahwa secara umum, semua aspek kepribadian konselor dipandang sangat penting dengan indeks rerata 4,159. Oleh karena itu aspek kepribadian berkontribusi besar bagi terlaksananya proses konseling antar sebaya berjalan secara efektif. Berdasarkan data tersebut, maka disimpulkan bahwa kepribadian konselor seperti cerdas, ber-IPK tinggi, supel, mudah bergaul, ramah, santun, peduli, empatik, sabar, dan tenang serta disiplin menjadi syarat bagi mahasiswa untuk menjadi konselor sebaya. Selain itu, aspek keribadian tersebut menjadi fokus dalam pengembangan PKS-BAM.

**Tabel 3 Pandangan Konselor Sebaya terhadap aspek kepribadian konselor sebaya**

Pernyataan	Retata	Indeks	Kategori
1 Cerdas	4.083	196	Sangat Penting
2 Ber-IPK tinggi	3.396	163	Sangat Penting
3 Supel. Mudah bergaul	4.208	202	Sangat Penting
4 Ramah dan Santun	4.396	211	Sangat Penting
5 Peduli dan Empatik	4.438	213	Sangat Penting
6 Sabar. Tenang	4.250	204	Sangat Penting
7 Disiplin	4.333	208	Sangat Penting
TOTAL	4.159	199,58	Sangat Penting

## Aspek Materi Program dalam Pelaksanaan Konselor Sebaya

Pada Tabel 4, dikemukakan bahwa secara umum, semua materi program yang telah terlaksana di UBKM dipandang oleh konselor sebaya sangat penting. Data tersebut menunjukkan rerata sebesar 4.341 dengan indeks 208,3 pada kategori sangat penting. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aspek prinsip dan tujuan konseling, keterampilan komunikasi interpersonal, keterampilan identifikasi masalah, keterampilan menerima dan merespon mahasiswa ketika curhat, keterampilan bertanya, keterampilan menyimak, keterampilan problem solving, serta kemampuan melaksanakan kode etik konseling merupakan 8 jenis keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor sebaya. Oleh karena itu, pengembangan materi PKS-BAM akan mengacu pada delapan aspek keterampilan tersebut.



**Tabel 4. Pandangan Konselor Sebaya terhadap aspek kepribadian konselor sebaya**

	Pernyataan	Rerata	Indeks	Kategori
1	Prinsip dan tujuan konseling sebaya	4.375	210	Sangat Penting
2	Keterampilan berkomunikasi interpersonal	4.292	206	Sangat Penting
3	Keterampilan mengidentifikasi dan menganalisis problem mahasiswa	4.313	207	Sangat Penting
4	Keterampilan dalam menerima dan merespon mahasiswa yang datang curhat	4.313	207	Sangat Penting
5	Keterampilan bertanya untuk menggali permasalahan	4.292	206	Sangat Penting
6	Keterampilan menyimak dan memahami masalah yang diajukan oleh konseling	4.396	211	Sangat Penting
7	Keterampilan problem solving	4.375	210	Sangat Penting
8	Kode etik dalam melaksanakan konseling sebaya	4.375	210	Sangat Penting
	TOTAL	4.341	208,3	Sangat Penting

**Saran Terhadap Pengembangan PKS-BAM Pada Aspek Pelaksanaan Program (Konselor Sebaya)**

Saran-saran perbaikan dari mahasiswa yang telah menjadi konselor sebaya menunjukkan supervisi dari UBKM, dan pendampingan dari prodi dan fakultas dipandang sangat penting. Selain itu, dibutuhkan buku panduan khusus bagi konselor sebaya serta pelatihan secara berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan dalam melaksanakan tugasnya. Saran selanjutnya adalah dibutuhkan panduan terkait kode etik layanan konselor sebaya serta sekretariat di setiap fakultas agar PKS-BAM dapat dikordinir dengan baik dari pihak UBKM, Fakultas, dan Prodi.

**Tabel 5. Saran Pengembangan PKS-BAM Pada Aspek Pelaksanaan Program**

	Pernyataan	Rerata	Indeks	Kategori
1	Supervisi dan pendampingan dari konselor profesional dari unit bimbingan konseling mahasiswa (UBKM) atau dosen BK/Psikologi	4.250	204	Sangat Penting
2	Supervisi dan pendampingan dari program studi masing-masing	4.063	195	Sangat Penting
3	Kordinasi kegiatan dengan fakultas dan program studi masing-masing	4.167	200	Sangat Penting
4	Buku panduan khusus bagi konselor sebaya dalam melaksanakan tugas	4.375	210	Sangat Penting
5	Pelatihan berkelanjutan bagi konselor sebaya	4.292	206	Sangat Penting
6	Kode etik layanan konseling sebaya	4.354	209	Sangat Penting
7	Sekretariat khusus untuk program konseling sebaya pada tingkat fakultas atau program studi.	4.229	203	Sangat Penting
	TOTAL	4.241	203.83	Sangat Penting

### Pembahasan

Mengacu pada evaluasi pelaksanaan program konselor sebaya, baik dari pelaksanaan program konselor sebaya, aspek kepribadian, aspek materi dan aspek pelaksanaan program menunjukkan bahwa program konselor sebaya telah terlaksana dengan baik meskipun dalam distribusi konselor sebaya disetiap fakultas masih belum terdistribusi secara merata. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sesuatu metode perekrutan yang mampu mewadahi seluruh mahasiswa disetiap fakultas. Sejalan dengan hasil penelitian Pandang dan Umar (Pandang & Umar, 2021), bahwa program konselor sebaya, proses perekrutan untuk menjadi calon konselor sebaya memiliki beberapa aspek kepribadian utama seperti cerdas, ber-IPK tinggi, ramah, santun dan disiplin. Selain aspek kepribadian, terdapat aspek keterampilan yang menjadi keterampilan utama yang mesti dimiliki calon konselor sebaya yang terdiri dari keterampilan komunikasi interpersonal, keterampilan mendengarkan, keterampilan merespon dan keterampilan menganalisis masalah. Sejalan dengan hasil penelitian (Arifin & Fahyuni, 2018; Husni, 2017) bahwa kepribadian dan keterampilan interpersonal adalah aspek yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas layanan

konselor sebaya. Selain itu, pelaksanaan layanan konselor sebaya yang efektif berpengaruh terhadap penuntasan masalah pribadi antar mahasiswa (Astuti, 2019).

Konselor sebaya tidak hanya membantu generasi Z dalam bidang pribadi sosial (Fitriatun et al., 2018; Saputra, 2017). Selain itu, membantu mahasiswa dalam menyelesaikan masalah karir yang dialaminya (Prakoso, 2018). Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu model program konselor sebaya yang memuat empat aspek pengembangan yaitu 1) Sikap Konselor Sebaya terhadap pelaksanaan PKS; 2) Aspek Kepribadian Calon Konselor Sebaya; 3) Aspek Materi Program dalam Pelaksanaan Konselor Sebaya; 4) Evaluasi dan Supervisi Program Konselor Sebaya. Model PKS-BAM yang didesain khusus untuk bisa memberi pengalaman belajar menjalankan fungsi-fungsi pelayanan bimbingan konseling yang selanjutnya diharapkan bisa menjadi media bantuan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan masalahnya.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Mengacu pada evaluasi pelaksanaan program konselor sebaya, baik dari komponen pelaksanaan program, aspek kepribadian konselor dan kode etik organisasi, aspek materi dan aspek evaluasi dan supervise program, menunjukkan bahwa program konselor sebaya telah terlaksana dengan baik meskipun dalam distribusi konselor sebaya di setiap fakultas masih belum terdistribusi secara merata.
2. Aspek kepribadian dan Kode etik dan organisasi dipandang sangat penting sebagai syarat perekrutan dan pengembangan diri konselor sebaya. Aspek kepribadian berkontribusi besar bagi terlaksananya proses konseling antar sebaya berjalan secara efektif.
3. Aspek materi dan evaluasi supervisi program dipandang sangat penting sebagai prosedur dalam pelaksanaan program konselor sebaya. Oleh karena itu dibutuhkan pelatihan, evaluasi, supervisi dan panduan, serta kode etik organisasi yang didukung oleh pihak fakultas dan prodi masing-masing agar program konselor sebaya menjadi akuntabel dan kredibel dalam membantu mahasiswa lainnya menyelesaikan masalahnya.

### **SARAN**

1. Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model program konselor sebaya sebagai media bantuan antar mahasiswa dalam menyelesaikan masalahnya
2. Disarankan bagi UTBK sebagai pelaksana teknik bimbingan dan konseling di perguruan tinggi untuk mengembangkan kolaborasi bersama fakultas dan program studi, agar setiap konselor sebaya di program studi dapat terkoordinir dengan baik dalam hal pelaksanaan program.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andre, C., Deerin, J., & Leykum, L. (2017). Students helping students: vertical peer mentoring to enhance the medical school experience. *BMC Research Notes*, 10(1), 1–7.
- Arifin, M. B. U. B., & Fahyuni, E. F. (2018). Pemberdayaan Konselor Sebaya di MTs Darussalam Taman dan MTs Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 1(2).
- Astiti, S. P. (2019). Efektivitas konseling sebaya (peer counseling) dalam menuntaskan masalah siswa. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 243–263.
- Christensen, J. K., Dickerman, C. A., & Dorn-Medeiros, C. (2018). Building a consensus of the professional dispositions of counseling students. *The Journal of Counselor Preparation and Supervision*, 11(1), 2.
- Ender, S. C., & Newton, F. B. (2000). Students helping students: A guide for peer educators on college campuses. *Health Education Research*, 17, 339–349.
- Fitriatun, E., Nopita, N., & Muliyani, S. E. M. (2018). Karakter Empati Dalam Konseling Teman Sebaya Pada Masa Remaja. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 4(1), 16–23.
- Gandhi Youga Prakoso, G. (2018). *Efektifitas Konseling Sebaya (Peer-Counseling) Guna Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Di SMK Negeri 1 Seyegan*. Universitas Teknologi Yogyakarta.
- Husni, M. (2017). MENINGKATKAN KETERAMPILAN KONSELING SEBAYA DENGAN MIND SKILLS. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Mashudi, E. A., Rusmana, N., & Chudari, I. N. (2020). Improvements of Pre-Service Counselor Skill in Building Therapeutic Alliance Using Peer Coaching Method. *2nd International Seminar on Guidance and Counseling 2019 (ISGC 2019)*, 298–302.
- Meibos, A., Muñoz, K., & Twohig, M. (2019). Counseling competencies in audiology: A modified delphi study. *American Journal of Audiology*, 28(2), 285–299.
- Meibos, A. R. (2018). *Counseling Competencies in Audiology: Important Knowledge, Skills, and Attitudes*. Utah State University.
- Pandang, A. (2018). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Kompetensi serta dan Implikasinya terhadap Penguatan Kapasitas Guru Bimbingan Konseling di Sulawesi Selatan*. Pascasarjana.
- Pandang, A., & Umar, N. F. (2021). The Need Analysis of Peer Counseling Program to Enhance Self-Efficacy to be a Counsellor. *International Conference on Science and Advanced Technology (ICSAT)*.
- Rahmawati, A. H., & Suwarjo, H. B. U. (2019). The Effect of Basic Skills Counseling as Vital Skills in Peer Counseling to Indonesian Students. *Universal Journal of Educational Research*, 7(9), 1874–1881.



**SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2021**

*"Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19"*

**ISBN: 978-623-387-014-6**

- Saputra, R. (2017). *PERAN KONSELOR SEBAYA DALAM MEMBANTU MEMECAHKAN PERSOALAN PRIBADI SISWA (STUDI DI SMAN 2 LIWA, LAMPUNG BARAT)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Wang, M.-T., Kiuru, N., Degol, J. L., & Salmela-Aro, K. (2018). Friends, academic achievement, and school engagement during adolescence: A social network approach to peer influence and selection effects. *Learning and Instruction, 58*, 148–160.
- Zhang, Y. C., Zhou, N., Cao, H., Liang, Y., Yu, S., Li, J., Deng, L., Sun, R., Wu, Q., & Li, P. (2019). Career-Specific Parenting Practices and Career Decision-Making Self-Efficacy Among Chinese Adolescents: The Interactive Effects of Parenting Practices and the Mediating Role of Autonomy. *Frontiers in Psychology, 10*, 363.